

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berkaitan dengan komunikasi spiritual. Penelitian – penelitian tersebut beberapa diantaranya sudah terpublikasi dua yaitu :

- 1) Penelitian yang di lakukan oleh: Dyah Rizka Ariestarini (2020) *Komunikasi Spiritual Penanaman Kepala Sapi Pada Upacara Adat Suroan (Studi di Mata Air Hutan Bambu Desa Sumbermujur - Kecamatan Candipuro - Kabupaten Lumajang)*

Metode penelitian yang digunakan yaitu Pendekatan kualitatif serta pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang didapatkan dari hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini penulis mendapatkan beberapa komunikasi spiritual dimana penelitian menunjukkan bahwa Manusia modern menyangsikan adanya alam ghaib, benda-benda ghaib, dan fenomena-fenomena ghaib. Berdasarkan penjabaran konsep di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi spiritual tidak hanya menyimpan sebuah makna yang tersirat di dalam penanaman kepala sapi. Serta dalam komunikasi spiritual tidak selalu berkenaan dengan unsur agama saja, namun kepercayaan. Dibalik keprcayaan tersebut ada suatu tujuan dengan diadakanya penanaman kepala sapi yaitu unsur komunikasi dengan Tuhan, makhluk ghaib, roh nenek moyang maupun sosok Dewa yang telah dipercayai masyarakat Desa Sumbermujur. Dalam hal ini komunikasi spritual mempunyai sifat kepercayaan

masing-masing dalam diri manusia. Kepercayaan tersebut dianggap sakral yang dapat menghubungkan manusia dengan zat yang Maha tinggi demi mengharapkan kehidupan yang tentram, suci, bersih dan bentuk ekspresi puji syukur terhadap Tuhan, dan ataupun kepada Dewa, kepada roh nenek moyang. Berdasarkan dari penjelasan uraian di atas bahwa dalam tradisi ritual kebudayaan terdapat komunikasi spiritual. Serta perlu diingat kembali bahwa ritual penanaman kepala sapi merupakan ritual sakral tradisi kejawen yang mengandung hal-hal mistis. Dalam ajaran agama dan spritual tidak lepas dari urusan yang bersifat spritual dan fenomena supranatural seperti pada ritual penanaman/pemendaman kepala sapi yang terjadi di kawasan wisata hutan bambu Desa Sumbermujur.

2). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi (2014) universitas Brawijaya dengan judul skripsinya *Posisi Wanita Pada Rumah Tradisional Baanjungan Di Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan pokok mengetahui posisi wanita dalam Rumah Baanjungan di Kota Banjarmasin dengan cara mengamati aspek sosial dan aktivitas wanita pada ruang dalam setiap sampel rumah.*

Aspek sosial dapat dilihat dari tinjauan pustaka mengenai aspek sosial masyarakat Banjar yang akan diamati secara langsung di lapangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan aspek sosial (misalnya sistem religi) dengan posisi wanita dalam Rumah Baanjungan. Aspek sosial dan aktivitas wanita akan di analisis lewat pengamatan langsung dan wawancara dengan penghuni untuk menggali data dokumenter, yaitu dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan secara naturalistik (fenomena yang ada) dan termasuk ranah

entografi yaitu penelitian yang berhubungan dengan fenomena budaya sosial yang diamati tiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran wanita, merupakan aspek dari sistem keluarga, cukup penting untuk memperhitungkan bahwa hal ini perlu untuk didiskusikan. Di Afrika laki-laki mengunjungi rumah wanita, perbedaan posisi juga terdapat di Jepang dimana dapur merupakan beberapa tempat khusus untuk wanita. Di Mesir, laki-laki dan wanita selalu dipisah, dimana orang kaya akan memisahkannya dengan ruangan khusus, dan orang yang kurang mampu akan memberi ruang pada bagian tertentu dari rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Rizka Ariestarini Membahas Tentang “Komunikasi Spiritual Penanaman Kepala Sapi Pada Upacara Adat Suroan (Studi di Mata Air Hutan Bambu Desa Sumbermujur - Kecamatan Candipuro - Kabupaten Lumajang)” dan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi (2014) universitas Brawijaya dengan judul skripsinya Posisi Wanita Pada Rumah Tradisional Baanjungan Di Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan pokok mengetahui posisi wanita dalam Rumah Baanjungan di Kota Banjarmasin dengan cara mengamati aspek sosial dan aktivitas wanita pada ruang dalam setiap sampel rumah. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian tentang “Komunikasi Spiritual Perempuan Dengan Roh-Roh Leluhur Dalam Rumah Adat (Studi Kasus Pada Perempuan Di Suku Maneleten, Desa Asumanu, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur)”. Maka penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

sama-sama membahas komunikasi spiritual dan peran perempuan dalam rumah adat dengan jenis penelitian yang digunakan kualitatif.

2.2 Komunikasi

Menurut Handoko (dalam Sunarsi, 2018:17), komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Pemindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi ekspresi wajah, intonasi, titik putus vocal.

Menurut Harold D. Lasweel dalam buku Pengantar Komunikasi Antar Budaya (1990:1-6) memberikan gambaran tentang komunikasi sebagai suatu proses transmisi pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikatir (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek. Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau lebih.

Merujuk pada defenisi tentang komunikasi, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal. Dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, atau terjadinya interaksi timbal balik. Dalam sebuah lembaga, yang menjadi penghubung dalam sebuah hubungan adalah komunikasi yang menjadi salah satu aspek penting dalam berinteraksi baik secara interpersonal maupun

secara berkelompok. Komunikasi yang mengutamakan hubungan baik dengan masyarakat, merupakan poin penting dalam sebuah lembaga.

2.2.1 Unsur- Unsur Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses. Dalam usaha untuk memahami komunikasi sebagai sebuah proses, maka dibutuhkan pengetahuan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam proses berlangsungnya komunikasi (Caropeboka 2017:2-3) menguraikan unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikator (*source/sender/communicator*), yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens/khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.
2. Pesan (*message*), yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan.
3. Media (*channel/saluran*), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
4. Komunikan (*communicant*), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator.
5. Efek (*impact/effect/influence*), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

2.3. Budaya Matrilineal

Sistem matrilineal, yaitu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat, berada dalam suatu jalinan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu. Ayah tidak dapat memasukan anaknya ke dalam sukunya, sebagaimana yang berlaku dalam system matrilineal. Amir Sjarifoedin Tj.A (dalam Sastra, 2018:7), mengatakan bahwa matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur atau garis keturunan berasal dari pihak ibu. Kata matrilineal seringkali disamakan dengan matriarkhat atau matriarkhi, meskipun pada dasarnya artinya ber-beda. Matrilineal berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *mater* yang berarti ibu, dan *linea* yang berarti garis. Jadi, matrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu.

Ada delapan ciri yang menggambarkan sistem matrilineal pada masyarakat yakni: keturunan dihitung menurut garis ibu, suku terbentuk menurut garis ibu, tiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunya, kekuasaan di dalam suku, menurut teori terletak di tangan ibu, walaupun jarang sekali dipergunakan, yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laki. Mengaitkan sistem matrilineal dengan perlindungan sosial, maka perlu untuk memahami terlebih dahulu bagaimanakah sistem rumah gadang dalam menggerakkan berbagai komponen di dalamnya untuk saling terkait membentuk skema perlindungan sosial (Sukmawati, 2019:16-26).

Dimana menggunakan *Nurture theory* yang kemudian dikembangkan lagi oleh pakar-pakar ahli sosial dan psikologi menjelaskan jika perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Konstruksi social budaya selama ini menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kelas berbeda. Laki-laki selalu lebih superior dibandingkan perempuan. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat. Penjelasannya bahwa teori ini ingin menunjukkan jika gender justru saling melengkapi. Maka teori ini digunakan untuk menciptakan outpu bermutu dan berkualitas (Tan, 2014:19).

Berdasarkan pengertian Matrilineal diatas maka dapat disimpulkan matrilineal adalah system atau aturan dan ketertiban dalam masyarakat berdasarkan garis keturunan ibu baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan dan dijalankan hingga sekarang.

2.4. Perempuan

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai macam kelebihan .Perempuan dengan segala keterbatasan berusaha membantu suami bekerja mencari nafkah agar kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi. Kata perempuan berasal dari kata empuan; kata ini mengaloi pendekatan menjadi Puan yang artinya sapaan hormat bagi perempuan, sebagai pasangan dari kata tuan. Sedangkan kata perempuan dalam kamus Bahasa Indonesia merupakan orang atau manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan

anak dan menyusui. Mental perempuan lebih lemah dari laki-laki tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suara lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki (Tindangen, Engka, & Wauran, 2020: 82).

Secara kultural Nugroho (dalam Alaslan, 2021: 7), mengatakan “perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan”. Dari pemaparan teori-teori di atas maka dapat dikatakan bahwa kata perempuan dapat diartikan sebagai sosok yang tangguh, mandiri, aktif . Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan perempuan adalah suatu bentuk keterlibatan perempuan dalam memimpin secara mental dan emosional dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan baik dalam bentuk tenaga, fikiran maupun materiil guna tercapainya suatu tujuan tertentu yang akan dicapai.

Berdasarkan pengertian perempuan dapat disimpulkan, perempuan merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pasangan laki-laki, yang bisa melahirkan memiliki sifat lemah-lembut dan keharmonisan. Selain itu, perempuan adalah sosok yang perkasa dan dibalik kelembutan sifatnya, terdapat kekuatan dan potensi yang luar biasa. Kekuatan dan potensi inilah yang akhirnya membuat perempuan menjadi sosok yang mandiri. Sosok yang mampu keluar dari kekangan kemiskinan hingga mampu menggerakkan perekonomian keluarga.

2.5 Peran Perempuan Dalam Rumah Adat

Peran menurut tim penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan atau peran merupakan aspek dinamis dari status atau kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Dapat dikatakan peran adalah kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesakralan dalam rumah adat berbeda dengan pandangan Durkheim yang mengatakan bahwa sesuatu yang dipercayai masyarakat sebagai sesuatu yang sakral berlaku untuk semua orang tidak memandang gender, sedangkan dalam konteks rumah adat karena sakral yang dimaksud oleh masyarakat di Sumba khususnya yang berada di kampung terkait posisi perempuan yaitu sakralnya hanya berlaku untuk perempuan dalam hal ini istri dan anak mantu. Kesakralan ini juga berhubungan dengan kerahasiaan karena ketika ditanya mengapa hanya perempuan yang bisa masuk dan mendapatkan larangan dalam rumah adat (zefanya, 2017: 3).

Walaupun memiliki larangan dalam rumah adat perempuan pun memiliki tempat atau ruang khusus untuk mereka selain dapur dan perapian (tempat memasak) di dalam rumah adat, ini membuktikan bahwa pembagian ruang dalam rumah adat tidak hanya untuk kepentingan laki-laki tetapi lebih mementingkan dan peran untuk kebutuhan perempuan.

2.5.1 Rumah Adat

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai auala (tempat pertemuan), musium atau dibiarkan begitu saja sebagai obyek wisata. Bentuk dan arsitektur rumah-rumah adat di Indonesia masing-masing daerah memiliki bentuk dan arsitektur berbeda sesuai dengan nuansa adat setempat. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, pada jaman dulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya (Pramono, 2013:124).

Rumah Adat merupakan sebuah bangunan yang melambangkan sebuah budaya dan Komunitas local suatu daerah. Rumah Adat menjadi salah satu bentuk representasi budaya suatu kelompok budaya masyarakat pada daerah tertentu. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai upaya mempertahankan nilai budaya agar tidak tergeser oleh budaya modernisasi. Dalam kebudayaan pada Rumah Adat, terdapat etnomatematika yang diterapkan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari, dan tanpa disadari hal itu sumbernya atau landasan matematika yang ada dalam bidang tertentu (Iraratu, 2021:22).

Berdasarkan pengertian rumah adat diatas dapat disimpulkan, rumah adat merupakan bentuk dan arsitektur budaya dari nenek moyang yang ditempati dan dijadikan tempat penyimpanan barang-barang pusaka.

2.6. Komunikasi Dengan Roh Leluhur

Komunikasi dengan roh leluhur merupakan hasil karya seni rupa yang mempunyai aspek nilai dalam kebudayaan suku, menjadikan sebuah produk budaya yang bernilai kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang dalam masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat apabila dilihat dari perspektif religi dan budaya maka keduanya berkaitan erat. Sekalipun banyak yang salah paham atau mungkin lebih tepatnya gagal mengerti tentang posisi budaya dan agama dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya atau kekuatan yang diberikan oleh Tuhan. Hingga saat ini masyarakat masih melakukan upacara persembahan di tempat pemujaan yang tidak berkaitan dengan agama dan hal ini hukum adat yang berkaitan dengan kematian dan adat yang berkaitan dengan upacara kehidupan (Oktaviani, 2022: 2-3).

2.7 Komunikasi Spiritual

Menurut Alo Liliweri (2011: 223- 437), komunikasi spiritual adalah peristiwa komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Atau dapat dipahami pula bahwa komunikasi spiritual berhubungan dengan dengan hal keagamaan. Artinya: komunikasi yang didasari dengan nuansa keagamaan.

Komunikasi spritual mengandung makna rohaniah atau sesuatu terkait dengan karunia Tuhan (rohani) diberikan pada manusia, dan spritual itu merupakan pancaran sifat-sifat ketuhanan. Peristiwa komunikasi tidak didominasi oleh manusia, bisa juga antar binatang atau jenis makhluk lainnya. Pada manusia komunikasi dibangun atas kepentingan dari pihak-pihak tertentu dengan berbagai media.

Media dalam komunikasi diartikan sebagai alat bantu agar tujuan-tujuan tersebut dengan mudah bisa dipahami dan dimengerti. Sedangkan spritual dimaknai sebagai kegiatan manusia dalam tataran rohaniah yang bersifat transendensi, sulit dipahami, dimengerti oleh logika dan pikiran orang lain dalam bentuk tanda dan penanda. Hal tersebut dalam teori tanda Saussure, pemaknaan atas suatu tanda didekati dengan model dua sisi (dikotomis) dan bersifat konvensional dengan memanfaatkan perangkat sosial yang ada dan praktik sosial. Manusia modern menyaksikan adanya alam ghaib, benda-benda ghaib, dan fenomena-fenomena ghaib. Dalam ajaran agama dan spritual tidak lepas dari urusan yang bersifat spritual dan fenomena supranatural seperti pada ritual penanaman/pemendaman kepala sapi. Dalam kepercayaan dan keyakinan hindu, fenomena-fenomena adanya makhluk gaib yang baik dan buruk dikenal dan dipuja bersifat pamerih. Dalam artian makhluk-makhluk halus ada sifatnya menguntungkan manusia dan ada pula yang merugikan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, manusia berusaha untuk menaklukkan makhluk-makhluk halus yang sebelumnya buruk agar menjadi jinak, sehingga dapat hidup berdampingan dengan manusia, salah satu dari usaha tersebut yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara. Dalam hal ini yang

dimaksudkan komunikasi spritual mengandung makna rohaniah atau sesuatu terkait dengan karunia Tuhan (rohani) diberikan pada manusia dan spritual itu merupakan pancaran sifat-sifat ketuhanan.

Contoh komunikasi spritual menurut Alo Liliweri (2011: 223-437), yaitu penanaman kepala sapi dalam upacara pemberkatan rumah adat. komunikasi spritual tidak hanya menyimpan sebuah makna yang tersirat . Serta dalam komunikasi spritual tidak selalu berkenaan dengan unsur agama saja, namun kepercayaan. Dibalik kepercayaan tersebut ada suatu tujuan dengan diadakannya penanaman kepala sapi dalam upacara adat pemberkatan rumah adat baru yaitu unsur komunikasi dengan Tuhan, makhluk ghaib, roh nenek moyang maupun sosok Dewa yang telah dipercayai masyarakat Desa Sumbermujur. Dalam hal ini komunikasi spritual mempunyai sifat kepercayaan masing-masing dalam diri manusia. Kepercayaan tersebut dianggap sakral yang dapat menghubungkan manusia dengan zat yang Maha tinggi demi mengharapkan kehidupan yang tentram, suci, bersih dan bentuk ekspresi puji syukur terhadap Tuhan, dan ataupun kepada Dewa, kepada roh nenek moyang.

Berdasarkan dari penjelasan uraian di atas bahwa dalam tradisi ritual kebudayaan terdapat komunikasi spritual. Serta perlu diingat kembali bahwa ritual penanaman kepala sapi merupakan ritual sakral tradisi yang mengandung hal-hal mistis.

Dan dengan demikian maka konsep atau teori komunikasi spritual digunakan dalam penelitian ini, untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi

yang dilakukan perempuan dengan roh-roh leluhur yang berkaitan juga dengan Tuhan pencipta langit dan bumi (*Naimaromak Foho bot Rai Bot*).

2.8 Komunikasi Sebagai Sarana Upacara Adat

Selain itu menurut Alo Liliweri (2011:125), Manusia disebut sebagai makhluk sosial, sehingga manusia mempunyai tujuan dan ambisi hidup agar kehidupannya berlangsung dengan lancar, manusia harus berhadapan dengan kebutuhan untuk saling berhubungan satu sama lain; serta di dalam sistem hubungan itulah manusia selalu berusaha untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan berbagai cara. Awal mula manusia berkomunikasi dimulai sedari mereka terlahir ke dunia dari rahim seorang Ibu dan akan terus berkomunikasi sampai mati. Pada dasarnya manusia membutuhkan manusia lainnya, untuk menjalin hubungan baik dengan manusia lain konstruksi utamanya adalah berkomunikasi, maka bagian utama dari kehidupan manusia tidak bisa menjauh dari sebuah proses komunikasi, baik komunikasi melalui media, komunikasi antarpersonal maupun komunikasi dalam kelompok.

Dalam Upacara Adat, komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kegiatan upacara adat. Mengingat upacara adat merupakan upacara sakral, komunikasi spiritual adalah sarana yang berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan upacara. Karena dibalik kegiatan upacara adat selain banyak terjadi komunikasi antarpersonal ataupun kelompok, di dalam kegiatan upacara adat suroan kegiatan komunikasi juga terjadi anatara manusia dengan Tuhannya, dengan roh nenek moyang, ataupun dengan makhluk ghaib. Terdapat beberapa proses

komunikasi Komunikasi spiritual terjadi dalam beberapa bentuk yaitu secara primer (Komunikasi verbal Simbol, syair dan komunikasi nonverbal gerakan tubuh). Sedangkan komunikasi Sekunder menggunakan sarana komunikasi modern.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Menurut Alo Liliwire (2011) definisi dari proses komunikasi secara primer merupakan proses menyampaikan daya pikir, gagasan dan atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan cara memakai lambang (symbol) sebagai alat atau media komunikasi. Lambang atau simbol sebagai media primer didalam proses komunikasi dapat diartikan sebagai gambar, bahasa, kial, isyarat, warna, dan lain sebagainya, secara langsung dapat mengartikan perasaan dan atau pikiran komunikator kepada komunikan. Bahwasannya bahasa merupakan alat yang paling banyak dipergunakan dalam berkomunikasi, lantaran bahasa yang sifatnya sudah jelas jelas dalam artian hanya bahasa yang sanggup menafsirkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Kita dapat menafsirkan pikiran seseorang sehingga bisa meluapkan ekspresi secara fisik. Namun, menggapaikan tangan, memainkan jari, atau mengedipkan mata, atau menggerakan anggota tubuh yang lain hanya bisa menyampaikan pesan mengenai hal-hal tertentu saja, dalam artian komunikasi yang tersirat sangat terbatas.

Demikian pula bila menyampaikan isyarat menggunakan media, seperti sirine, kentongan, kedipan cahaya, bedug, dan lain-lain, serta warna yang masing-masing memiliki makna tertentu. Kedua lambang dalam proses menyampaikan pesan kepada orang lain sangat terbatas kemampuannya. Gambar digunakan sebagai

lambang banyak digunakan dalam berkomunikasi melebihi isyarat, kial dan warnanya mampu menerjemahkan perasaan maupun pikiran seseorang, namun tidak akan mampu melebihi bahasa. Akan tetapi agar berhasilnya kegiatan komunikasi, dalam penggunaan lambanglambang tersebut sering dipadukan. Proses komunikasi primer memiliki beberapa sarana :

A. Komunikasi Verbal (Simbol)

Istilah simbol berasal dari bahasa Yunani dari kata “symbollein” yang berarti ‘mencocokkan’ bagian dari barang yang telah dipecah menjadi dua bagian. Simbol atau lambang merupakan salah satu hal yang dibicarakan dalam kajian semiotika. Ada pula menyebutkan “simbol” adalah yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri (Pinusi, 2021:12). Menurut Pierce (dalam Bihuku, 2020:3) mengatakan bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Simbol bersifat konvensional atau kesepakatan bersama sebab berdasarkan kesepakatan tersebut masyarakat menafsirkan hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Lambang atau simbol sebagai media primer didalam proses komunikasi dapat diartikan sebagai gambar, bahasa, kial, isyarat dan warna.

Dari pengertian simbol diatas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan

sebagainya yang menyatakan sesuatu atau mengandung maksud tertentu. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Fungsi simbol dalam konteks bahasa dan budaya memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks bahasa, simbol dapat berfungsi sebagai pengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks kebudayaan, simbol berfungsi sebagai pengungkap pandangan dunia dan orientasi nilai dalam kebudayaan masyarakat pemakainya (Filiandani, 2018:5).

B. Syair

Syair merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk Analisis arti . Menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi (Hidayat, 2014: 243).

Berdasarkan pengertian syair dapat disimpulkan, syair merupakan irama ataupun kata yang digunakan untuk menceritakan kehidupan dulu dan syair digunakan masyarakat sebagai tanda hubungan antara makhluk yang tidak terlihat dengan manusia.

C. Komunikasi Nonverbal (Gerakan Tubuh)

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan non verbal yang dimaksud adalah keseluruhan perilaku manusia melalui gerak tubuh yang ditampilkan dalam ritual. penggunaan jarak dan ruang antara orang-orang yang melaksanakan ritual. penggunaan jarak dan ruang antara orang-orang yang melaksanakan ritual, adanya aksesoris yang digunakan dalam ritual dan pesan non verbal yang terlihat dalam acara ritual yakni kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas volume suara, intonasi atau penekanan nada bacaan (Hajar, 2017: 2). Berdasarkan pengertian komunikasi nonverbal dapat disimpulkan, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan secara gerakan tubuh dimana pada saat melakukan ritual hanya gerakan tubuh yang ditampilkan, kecepatan berbicara dan berubah perlakuan pada sifat dan gerakan fisik lainnya.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Arti dari proses komunikasi sekunder ialah suatu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan perantara alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua agar komunikasi berlangsung lancar, sebagai target sasarannya harus berada di tempat yang lumayan jauh atau yang jumlahnya banyak. Peralatan seperti telepon, surat kabar, televisi, surel, radio dan lain sebagainya merupakan sebagai media kedua yang kerap kali digunakan dalam melakukan kegiatan komunikasi. Pada umumnya bila berbicara di dalam kalangan

masyarakat, yang disebut media komunikasi ialah media kedua sebagaimana yang telah dijelaskan. Meskipun bahasa disebut sebagai media komunikasi namun orang jarang menganggapnya demikian, hal ini disebabkan bahasa dianggap sebagai lambang beserta isinya, yakni pikiran atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan yang tak tampak dapat dipisahkan.

Tetapi dalam proses komunikasi secara sekunder tidak digunakan oleh masyarakat Belu dalam proses komunikasi spiritual antara perempuan dengan roh-roh leluhur dikarenakan proses komunikasi spiritual masih sangat tradisional.